

# **Benda Asing Faring Esofagus di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2014 – Desember 2016**

<sup>1</sup>**Illana P. Wallah**  
<sup>2</sup>**Steward K. Mengko**  
<sup>2</sup>**R. E. C. Tumbel**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>2</sup>Bagian Ilmu THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

Email: illanawallah@yahoo.com

**Abstract:** Ingested foreign bodies are one of the most common emergencies in Ear, Nose and Throat (ENT)-Head and Neck Surgery that can be found in all ages throughout the world. Ingested foreign bodies can usually be lodged in oropharynx, hypopharynx, or esophagus. This study was aimed to describe the profile of pharyngeal and esophageal foreign body patients in the Department of ENT-Head and Neck Surgery Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital Manado in the period of January 2014-December 2016. This was a descriptive retrospective study. Samples were patients recorded in the register book and the medical record database which from their history, physical examination and diagnostic investigation were firstly diagnosed as pharyngeal or esophageal foreign body. Variables in this study were gender, age, type of foreign body, location of foreign body, and treatment success rate. The results showed that there were 25% of pharyngeal foreign body cases and 75% of esophageal foreign body cases. Most cases were males (57.3%), age  $\geq 51$  years (25.3%) and 0-10 years (24.0%). The most common types of foreign bodies found were bones and dentures, each of 25 cases. The most common location written was in general. **Conclusion:** In foreign body cases of ENT-Head and Neck Surgery, esophageal foreign body cases were more common compared to pharyngeal foreign body cases.

**Keywords:** foreign bodies, pharynx, esophagus

**Abstrak:** Benda asing yang tertelan merupakan salah satu kegawatdaruratan bidang THT-KL yang tersering dan dapat ditemukan pada semua usia di seluruh dunia. Benda asing yang tertelan biasanya dapat tersangkut pada orofaring, hipofaring atau esofagus. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan profil penderita benda asing faring esofagus di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada periode Januari 2014 – Desember 2016. Jenis penelitian ialah retrospektif deskriptif. Sampel ialah pasien yang tercatat pada buku register dan *database* rekam medis yang dari anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang terdiagnosis sebagai benda asing faring esofagus pertama kali di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada periode pengamatan. Variabel penelitian ini ialah jenis kelamin, umur, jenis benda asing, lokasi benda asing, dan tingkat keberhasilan penanganan. Terdapat 25% kasus benda asing faring dan 75% kasus benda asing esofagus. Kasus benda asing lebih sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki (57,3%), usia  $\geq 51$  tahun (25,3%) dan 0-10 tahun (24,0%). Jenis benda asing yang tersering ditemukan ialah tulang dan gigi palsu, masing-masing 25 kasus. Penulisan lokasi paling sering ialah secara umum. **Simpulan:** Pada kasus benda asing THT-KL dalam periode pengamatan tiga tahun ini, kasus benda asing esofagus lebih sering ditemukan dibanding kasus benda asing faring.

**Kata kunci:** benda asing, faring, esofagus

Benda asing yang tertelan merupakan salah satu kegawatdaruratan bidang THT-KL (Telinga Hidung Tenggorokan Bedah Kepala Leher) yang paling sering dan dapat ditemukan pada semua usia di seluruh dunia.<sup>1-3</sup> Mayoritas benda asing esofagus yang tertelan yaitu 80-90% akan lewat melalui saluran cerna secara spontan; 10-20% membutuhkan penanganan endoskopi (non-bedah) dan hanya kurang dari 1% kasus yang memerlukan intervensi bedah.<sup>4</sup>

Mayoritas kejadian tertelan benda asing terjadi pada populasi anak. Benda asing yang umumnya tertelan berupa koin, kacang-kacangan, permen, pensil, pulpen dan penutupnya, jepit rambut, jarum, baterai, balon, plastik lunak, bagian mainan, serta bolus makanan.<sup>5-8</sup> Selain pada anak, ditemukan juga banyak kasus pada pasien usia lebih tua dan jenis benda asing yang sering ditemukan berupa makanan atau barang yang tidak dapat dicerna, seperti biji buah-buahan, gigi palsu, dan tulang ikan.<sup>1,2,9</sup>

Benda asing yang tertelan biasanya dapat tersangkut pada orofaring, hipofaring atau esofagus.<sup>9,10</sup> Lokasi tersangkut benda asing tersering pada orofaring ialah pada tonsil.<sup>11</sup> Pada hipofaring dapat tersangkut pada fosa piriformis.<sup>12</sup> Pada esofagus benda asing dapat tersangkut pada daerah penyempitan fisiologis esofagus bagian atas, tengah dan bawah, namun daerah yang paling sering ialah pada penyempitan fisiologis bagian atas yaitu jalan masuk ke esofagus setinggi otot krikofaringeus.<sup>9,13</sup>

Terdapat berbagai pilihan penanganan yang tersedia untuk menangani kasus benda asing faring esofagus, termasuk rawat inap atau observasi dengan rawat jalan, terapi farmakologi, endoskopi kaku, endoskopi lentur, ekstraksi dengan kateter *Foley* atau forceps serta dengan metode businasi. Meskipun esofagoskopi merupakan pendekatan yang paling populer, setiap teknik memiliki kelebihan dan keterbatasan sendiri sehingga keputusan penanganan bergantung pada preferensi lokal dan personal serta standar operasional yang ada.<sup>14</sup>

Pada Bagian/KSM THT-KL RSUP

Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2010 – Desember 2014 terdapat 52 kasus benda asing esofagus dengan insiden tersering pada kelompok usia 0-10 tahun (17 kasus) dan jenis kelamin perempuan (27 kasus). Jenis benda asing tersering ialah gigi palsu (25 kasus) diikuti uang logam (18 kasus).<sup>15</sup>

Tujuan penelitian ini ialah untuk menguraikan profil penderita benda asing faring esofagus di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado sejak Januari 2014 sampai dengan Desember 2016 berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis benda asing, lokasi benda asing, dan tingkat keberhasilan penanganan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah retrospektif deskriptif dan dilaksanakan di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada bulan Oktober – November 2017.

Sampel pada penelitian ini ialah pasien yang tercatat pada buku register dan *database* Instalasi Rekam Medis yang dari anamnesis, pemeriksaan fisik dan penunjang terdiagnosis sebagai benda asing faring esofagus pertama kali di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2014 – Desember 2016.

Variabel penelitian ialah jenis kelamin, usia, jenis benda asing, lokasi benda asing, dan tingkat keberhasilan penanganan.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara retrospektif deskriptif terhadap penderita benda asing faring esofagus di Bagian/KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dalam kurun waktu tiga tahun yaitu dari Januari 2014 – Desember 2016. Terdapat 75 kasus benda asing faring esofagus; 19 kasus (25%) merupakan benda asing faring dan 56 kasus (75%) benda asing esofagus. Jumlah total 75 kasus benda asing faring esofagus, angka kejadian tertinggi untuk kedua kasus terjadi pada tahun 2016 dengan total 40 kasus (53,3%). Pada tahun 2016 terdapat 16

kasus benda asing faring dan 24 kasus benda asing esofagus. Angka kejadian terendah untuk kasus benda asing faring terjadi pada tahun 2015 (1 kasus) dan untuk kasus benda asing esofagus terjadi pada tahun 2014 (9 kasus). Secara umum insiden terendah kasus benda asing faring esofagus yaitu pada tahun 2014 (11 kasus) (Tabel 1).

Ditinjau dari jenis kelamin, kasus terbanyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 kasus (57,3%). Kasus benda asing faring terdapat 12 kasus (63,2%) dan pada kasus benda asing esofagus terdapat 31 kasus (55,4%) (Tabel 2).

Pada kasus benda asing faring, insiden tertinggi terjadi pada usia lebih dari 51 tahun sebanyak 8 kasus (42,1%). Untuk kasus benda asing esofagus, angka kejadian tertinggi berada pada umur 0-10 tahun dengan 18 kasus (32,1%) (Tabel 3).

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa benda asing yang sering ditemukan

berupa gigi palsu, tulang dan uang logam. Benda lain yang ditemukan berupa biji langsung (1 kasus), daging (2 kasus), jarum pentul (2 kasus), kumbang (1 kasus), mainan plastik (1 kasus), pegangan lolipop (2 kasus) dan potongan ubi kayu (1 kasus). Terdapat 30 kasus dengan benda asing organik (biji langsung, daging, kumbang, tulang, dan ubi kayu) dan 46 kasus dengan jenis benda asing anorganik (gigi palsu, jarum pentul, mainan plastik, pegangan lolipop, dan uang logam). Pada satu kasus terdapat 2 benda asing; 1 benda asing organik (biji langsung) dan 1 benda asing anorganik (uang logam).

Jenis benda asing yang paling sering ditemukan ialah gigi palsu dan tulang masing-masing sebanyak 25 kasus (32,9%). Benda asing terbanyak kedua yang ditemukan adalah berupa uang logam yaitu sebanyak 16 kasus (21,1%) (Tabel 4).

**Tabel 1.** Distribusi kasus benda asing faring esofagus berdasarkan tahun

Tahun	Benda asing faring		Benda asing esofagus		Total	
	n	%	n	%	n	%
2014	2	10,5	9	16,1	11	14,7
2015	1	5,3	23	41,1	24	32,0
2016	16	84,2	24	42,9	40	53,3
Total	19	100	56	100	75	100

**Tabel 2.** Distribusi kasus benda asing faring esofagus berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Faring		Esofagus		Total	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	12	63,2	31	55,4	43	57,3
Perempuan	7	36,8	25	44,6	32	42,7
Total	19	100	56	100	75	100

**Tabel 3.** Distribusi kasus benda asing faring esofagus berdasarkan usia

Usia (tahun)	Faring		Esofagus		Total	
	n	%	n	%	n	%
0 – 10	0	0	18	32,1	18	24,0
11 – 20	2	10,5	7	12,5	9	12,0
21 – 30	1	5,3	7	12,5	8	10,7
31 – 40	2	10,5	3	5,4	5	6,7
41 – 50	6	31,6	10	17,9	16	21,3
≥ 51	8	42,1	11	19,6	19	25,3
Total	19	100	56	100	75	100

**Tabel 4.** Distribusi kasus benda asing faring esofagus berdasarkan jenis benda asing

Jenis benda asing	Faring		Esofagus		Total	
	n	%	n	%	n	%
Gigi palsu	0	0	25	43,8	25	32,9
Tulang	18	94,7	7	12,3	25	32,9
Uang logam	0	0	16	28,1	16	21,1
Lain-lain	1	5,3	9	15,8	10	13,1
Total	19	100	57	100	76	100

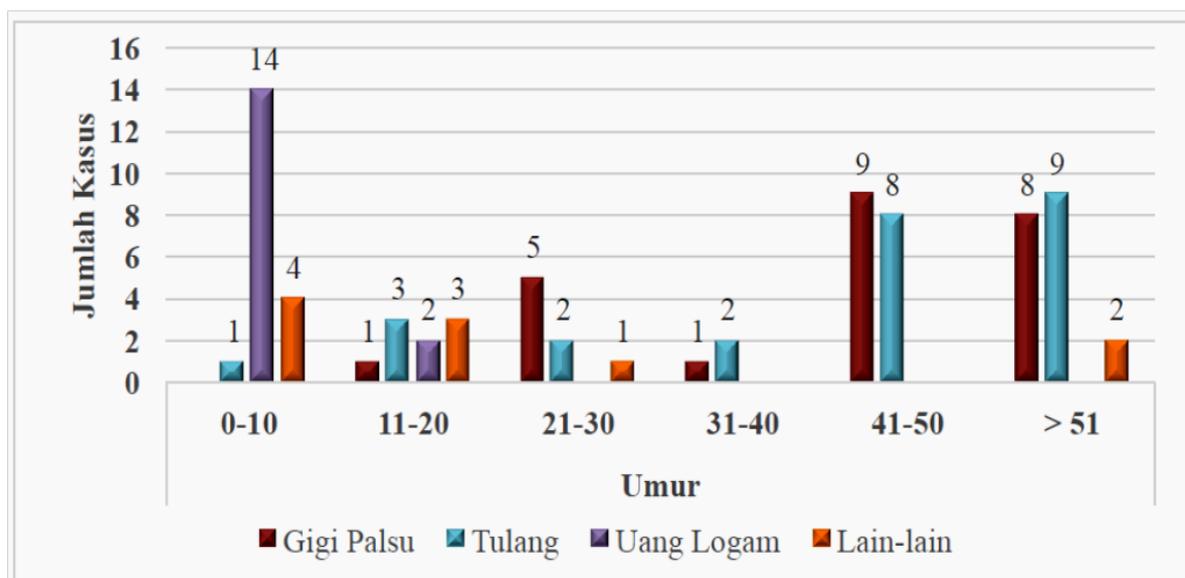
Berdasarkan usia, jenis benda asing yang tersering ditemukan pada usia 0-10 tahun ialah uang logam (14 dari 19 kasus), gigi palsu pada usia 41-50 tahun (9 dari 24 kasus) dan tulang pada usia 51 tahun atau lebih (9 dari 25 kasus) (Gambar 1).

Penulisan lokasi pada rekam medis untuk seluruh kasus benda asing faring ialah secara umum (orofaring, tonsil, hipofaring, dan faring). Pada kasus benda asing esofagus cara penulisan lokasi tersering ialah secara umum (esofagus, krikofaring, dan *just bellow krikoid*) yaitu pada 34 kasus (60,7%) (Gambar 2). Pada 22 kasus (39,3%) lainnya lokasi benda asing ditulis lengkap dengan jarak dari deret gigi atas dalam sentimeter. Dari hasil penelitian yang dilakukan, rerata (dari 22 kasus) jarak lokasi benda asing dari deret gigi atas ialah 16,6 cm.

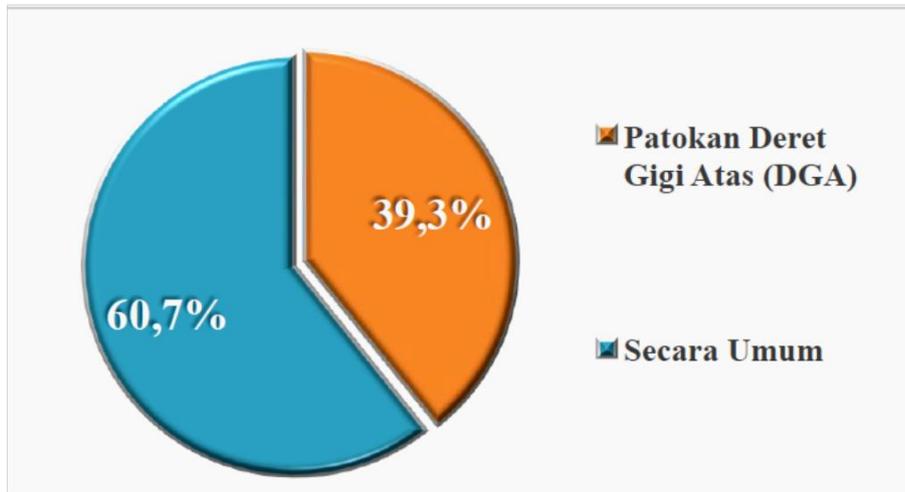
Terdapat 39 kasus (52,0%) yang ditangani dengan melakukan operasi untuk ekstraksi benda asing dan 36 kasus (48,0%) yang tidak dilakukan operasi (Tabel 5). Pada kasus benda asing faring hanya 4 kasus (21,1%) yang ditangani dengan cara ekstraksi; pada 1 dari 4 kasus tersebut tidak berhasil akibat tidak ditemukan benda asing pada saat operasi.

Berdasarkan keberhasilan tindakan didapatkan bahwa 82,9% (29 kasus) operasi pada kasus benda asing esofagus berhasil dan hanya 17,1% (6 kasus) yang tidak berhasil (Tabel 6).

Mayoritas dari 29 kasus benda asing esofagus yang diketahui dilakukan operasi yaitu 24 kasus (82,8%) berhasil dengan satu kali tindakan dan hanya 5 kasus (17,2%) yang memerlukan lebih dari satu kali tindakan (Tabel 7).



**Gambar 1.** Distribusi kasus benda asing faring esofagus berdasarkan umur dan jenis benda asing



**Gambar 2.** Grafik distribusi kasus benda asing esofagus berdasarkan data lokasi benda asing.

**Tabel 5.** Distribusi kasus benda asing faring dan esofagus berdasarkan cara penanganan

Cara penanganan	Faring		Esofagus		Total	
	n	%	n	%	n	%
Operasi	4	21,1	35	62,5	39	52,0
Tidak Operasi	15	78,9	21	37,5	36	48,0
Total	19	100	56	100	75	100

**Tabel 6.** Distribusi tingkat keberhasilan operasi kasus benda asing esofagus

Tingkat keberhasilan	Operasi kasus benda asing esofagus						Total	
	2014		2015		2016		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Berhasil	2	66,7	13	92,9	14	77,8	29	82,9
Tidak berhasil	1	33,3	1	7,1	4	22,2	6	17,1
Total	3	100	14	100	18	100	35	100

**Tabel 7.** Distribusi jumlah tindakan operasi berhasil pada kasus benda asing esofagus

Jumlah tindakan	Operasi berhasil pada kasus benda asing esofagus						Total	
	2014		2015		2016		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Satu Kali	2	100	12	92,3	10	71,4	24	82,8
Lebih dari Satu Kali	0	0	1	7,7	4	28,6	5	17,2
Total	2	100	13	100	14	100	29	100

## BAHASAN

Sampel pada penelitian terhadap kasus benda asing faring esofagus di Bagian/ KSM THT-KL RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada periode Januari 2014-Desember 2016 ini sebanyak 75 kasus. Hasil

penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian pada periode sebelumnya.

Pada penelitian ini didapatkan peningkatan kasus yang cukup bermakna setiap tahunnya. Pada tahun 2014 kasus benda

asing faring esofagus berjumlah 11 kasus kemudian meningkat menjadi 24 kasus pada tahun 2015, dan 40 kasus pada tahun 2016 (Tabel 1). Hal ini berbeda dengan penelitian pada periode sebelumnya yang mendapatkan frekuensi kasus berfluk-tuasi tiap tahunnya dan juga penelitian di RSUP Sanglah Denpasar dengan variasi frekuensi kejadian cukup stabil.<sup>15,16</sup>

Pada dasarnya, kasus benda asing faring esofagus bersifat insiden yang tidak tergantung pada waktu atau tempat tertentu. Salah satu kemungkinan peningkatan angka kejadian pada data yang diperoleh ini ialah berkembangnya sistem pencatatan, pengolahan dan penyimpanan rekam medis yang menjadi sumber data penelitian ini. Dibandingkan dengan tahun 2016, rekam medis tahun 2014 lebih sukar ditemukan.

Dibandingkan dengan kasus benda asing faring, benda asing esofagus lebih sering ditemukan (Tabel 1). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Webb yang mendapatkan kejadian benda asing esofagus juga lebih tinggi dibanding benda asing faring yaitu 74,8% berbanding 16,1%.<sup>17</sup>

Insiden kasus benda asing faring esofagus lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 43 kasus (57,3%). Perbedaan jumlah kejadian pada laki-laki dan perempuan walaupun tidak terlalu nyata (11 kasus) masih lebih tinggi dari perbedaan pada penelitian sebelumnya (1 kasus) (Tabel 2).<sup>15</sup> Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan kecenderungan yang serupa yaitu kasus lebih sering terjadi pada laki-laki dengan persentasi 55,4% dan 53%.<sup>16,18</sup>

Angka kejadian kasus benda asing faring tertinggi terjadi pada usia 51 tahun atau lebih (8 kasus) (Tabel 3). Pada kasus benda asing esofagus insiden tertinggi terjadi pada kelompok usia 0- 10 tahun (18 kasus). Secara umum kejadian kasus benda asing faring esofagus tersering pada usia  $\geq$  51 tahun (19 kasus) dan usia 0-10 tahun (18 kasus) disusul dengan kelompok usia 41-50 tahun (16 kasus). Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya dengan kasus tersering ditemukan pada kelompok usia 0-10 tahun (17 kasus), disusul

kelompok usia  $\geq$ 51 tahun (12 kasus), dan 41-50 tahun (11 kasus).<sup>19</sup> Secara umum studi-studi sebelumnya juga menunjukkan hasil yang serupa namun lebih didominasi oleh kejadian pada anak.<sup>8,16,19</sup>

Tingginya kejadian pada anak dapat berhubungan dengan sifat eksploratif anak yang memiliki kebiasaan untuk memasukkan benda asing ke dalam mulut sebagai usaha untuk mengenali lingkungan sekitarnya dan juga proses menelan anak-anak yang belum sempurna.<sup>2,18,20</sup> Pada orang dewasa faktor penyebab utama ialah gangguan psikiatrik, retardasi mental, intoksikasi alkohol, usia tua, faktor kecerobohan, makan tergesa-gesa, proses mengunyah yang tidak sempurna, dan kehilangan mekanisme perlindungan yaitu terjadi penurunan sensasi yang membuat benda asing tidak terdeteksi saat akan tertelan.<sup>12,18,20</sup>

Semua benda asing yang ditemukan pada faring bersifat organik; yang paling sering ialah tulang sedangkan pada benda asing esofagus, yang lebih sering ditemukan ialah benda asing anorganik (60,5%) (Tabel 4). Gigi palsu dan uang logam merupakan jenis benda asing yang paling sering ditemukan pada kasus benda asing esofagus. Hasil yang didapatkan relatif sama dengan penelitian sebelumnya dengan jenis benda asing esofagus yang paling sering ialah gigi palsu dan uang logam.<sup>15,21</sup>

Kasus benda asing berupa gigi palsu sering ditemukan pada usia 41-50 tahun (9 kasus) dan  $\geq$ 51 tahun (8 kasus), sedangkan uang logam lebih sering pada usia 0-10 tahun (14 kasus) (Gambar 1). Orang *edentulous* berisiko tinggi tertelan benda asing termasuk gigi palsu. Hal ini dikarenakan berkurangnya sensasi pada mukosa oral dan kontrol hipofaring yang buruk. Kurangnya kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap pemeriksaan rutin dan perbaikan gigi palsu juga menjadi faktor penting.<sup>22</sup> Uang logam menjadi jenis benda asing yang paling sering ditemukan pada anak-anak. Hal ini juga dikonfirmasi oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rybojad et al.<sup>23</sup> pada anak yang mendapatkan 54% jenis benda asing yang tertelan ialah uang

logam. Sehubungan dengan sifat anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, maka pengawasan orang tua atau wali memiliki peran penting dalam mencegah tertelannya benda asing pada anak.

Dari semua kasus benda asing faring esofagus dengan benda asing organik, tulang (25 kasus) merupakan jenis benda asing yang paling sering ditemukan (Tabel 4). Makanan penyebab utama tertelannya benda asing berkaitan dengan kebiasaan dan budaya setempat serta bervariasi antar wilayah geografis. Di negara-negara Barat, benda asing yang paling umum ialah bolus makanan tanpa tulang dengan perkiraan kejadian 13/100000. Di negara Asia atau daerah pesisir, tulang ayam dan ikan merupakan jenis benda asing yang lebih sering ditemukan.<sup>11</sup>

Pengambilan data untuk penelitian sangat berkaitan dengan penyimpanan dan kelengkapan rekam medis. Data lokasi dilihat dari cara penulisan operator pada laporan operasi atau data diagnosis yang tertera pada rekam medis. Pada seluruh kasus benda asing faring, lokasi benda asing ditulis secara umum yaitu orofaring pada 8 kasus, tonsil pada 2 kasus hipofaring pada 6 kasus, dan faring pada 3 kasus.

Pada kasus benda asing esofagus jika dilakukan esofagoskopi, penulisan lokasi benda asing dapat diukur berdasarkan berapa sentimeter dari deret gigi atas. Terdapat 22 kasus (39,3%) yang lokasinya ditulis lengkap dengan patokan berapa sentimeter dari deret gigi atas (Gambar 2). Variasi penulisan data lokasi ialah karena cara penulisan yang berbeda-beda dari tiap operator. Terdapat operator yang mencantumkan lokasi benda asing dalam sentimeter, namun ada juga yang tidak. Selain itu, tidak dicantulkannya lokasi dalam sentimeter berdasarkan deret gigi atas dapat terjadi karena tidak dilakukan esofagoskopi atau pada saat esofagoskopi benda asing tidak ditemukan.

Pada umumnya tempat tersangkutnya benda asing faring ialah pada tonsil, dasar lidah, valemula dan fosa piriformis. Pada faring, tonsil merupakan tempat tersangkut

benda asing yang paling sering.<sup>11,24</sup> Tempat utama di mana benda asing paling sering tersangkut ialah pada tingkat krikofaringeus yaitu pada sekitar 15 cm dari deret gigi atas. Penyempitan lain ialah pada sekitar 25 cm dan 27 cm yaitu tempat persilangan esofagus dengan arkus aorta serta bronkus kiri.<sup>1</sup> Pada esofagus tempat tersangkutnya benda asing tersering ialah pada tingkat krikofaringeus. Hal ini dikarenakan krikofaring merupakan bagian tersempit dari esofagus. Pada penelitian oleh Muhammad et al.<sup>18</sup> dilaporkan bahwa 39 dari 57 kasus benda asing esofagus ditemukan pada sfingter krikofaring dan hanya 18 kasus di bawah tingkat krikofaring. Rerata jarak lokasi benda asing dari deret gigi bagian atas ialah 16,6 cm. Hal ini mengindikasikan kebanyakan kasus benda asing tersangkut pada bagian atas esofagus. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian tersebut rerata jarak lokasi benda asing dari deret gigi atas yang didapatkan ialah 21,23 cm.

Cara penanganan kasus benda asing faring dan esofagus menunjukkan perbedaan dalam hal tindakan operasi yang dilakukan. Untuk kasus benda asing faring 15 kasus (78,9%) tidak dilakukan operasi, sedangkan pada kasus benda asing esofagus penanganan dengan cara operasi lebih banyak dilakukan (35 dari 46 kasus atau 76%) (Tabel 5). Dari 15 kasus benda asing faring yang tidak dilakukan operasi, sebenarnya terdapat 7 kasus yang memerlukan operasi tetapi hal itu tidak dilakukan karena belum atau tidak mendapatkan persetujuan dari pasien.

Tingkat keberhasilan operasi untuk kasus benda asing esofagus cukup tinggi yaitu mencapai 82,9% atau 29 dari 35 kasus (Tabel 6). Dari 29 kasus operasi yang berhasil, kebanyakan (82,8%) dilakukan hanya dengan satu kali tindakan (Tabel 7).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian benda asing faring esofagus meningkat dari tahun ke tahun dengan insiden tertinggi pada tahun 2016. Kasus tersering ditemukan pada jenis

kelamin laki-laki, rentang usia 51 tahun atau lebih dan 0-10 tahun. Jenis benda asing organik lebih sering ditemukan pada kasus benda asing faring sedangkan benda asing anorganik pada kasus benda asing esofagus. Penulisan lokasi benda asing secara umum pada rekam medis merupakan cara penulisan yang lebih sering ditemukan. Berbeda dengan kasus benda asing faring, kasus benda asing esofagus lebih sering ditangani dengan operasi yang kebanyakan berhasil hanya dengan satu tindakan.

### SARAN

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan profil penderita ke depan dan dapat meninjau variabel yang lebih detail seperti jenis penanganan dan komplikasi.

Melihat banyaknya angka kejadian pada anak-anak, maka diperlukan kewaspadaan dan perhatian yang lebih besar dari orang tua atau wali terhadap sifat eksploratif dari anak-anak.

Kepada pengguna gigi palsu supaya menaati prosedur penggunaan dan perawatan gigi palsu serta melakukan *check up* secara rutin.

Disosialisasikan kebiasaan makan yang baik, tidak tergesa-gesa dan selalu berhati-hati.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada seluruh dokter dan staf di Bagian/KSM THT-KL dan Instalasi Rekam Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado serta kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Tuli BS, Tuli IP, Singh A, Tuli NK. Textbook of Ear, Nose and Throat (2nd ed). India: Jaypee Brothers Medical Publishers, 2013; p. 237-42, 337-45.
2. Junizar M. Benda asing esofagus. In: Soepardi AE, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti DR. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok

- Kepala & Leher (7th ed). Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2016; p. 245-47, 266-9.
3. Bekkerman M, Schdev AH, Andrade J, Twersky Y, Iqbal S. Endoscopic management of foreign bodies in the gastrointestinal tract: a review of the literature. Gastroenterol Res Pract. 2016;(2016). Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5078654/>
  4. Asyari A, Novialdi, Fitri F, Yolazenia. Diagnosis and management of a fish bone foreign body at esophageal introitus with and without retropharyngeal abscess. MKA. 2015;38(3): 238-47.
  5. American Society for Gastrointestinal Endoscopy Standards of Practice Committee. Management of ingested foreign bodies and food impactions. GIE. 2011;73(6):1085-91.
  6. Bansal R, Walfish AE. Esophageal Foreign Bodies. 2016. Available from: <http://www.merckmanuals.com/professional/gastrointestinal-disorders/bezoars-and-foreign-bodies/esophageal-foreign-bodies>
  7. Heim SW, Maughan KL. Foreign bodies in the ear, nose, and throat. Am Fam Physician. 2007;76(8):1185-9.
  8. Rehman AU, Qadree AH, Arbi SD. Esophageal foreign bodies - epidemiology and management aspects - a two years retrospective study in tertiary health care center. PJMHS. 2011;5(4):623-7.
  9. Probst R, Grevers G, Iro H. Basic Otorhinolaryngology A Step-By-Step Learning Guide. New York: Thieme, 2006; p.100-1, 124-6.
  10. Tiago RSL, Salgado DC, Corrêa JP, Pio MRB, Lamber EE. Foreign body in ear, nose and oropharynx: experience from a tertiary hospital. Braz J Otorhinolaryngol. 2006;72(2):177-81.
  11. Heung UK. Oroesophageal fish bone foreign body. Clin Endosc. 2016;49(4):318-26.
  12. Dhingra PL, Dhingra S, Dhingra D. Diseases of Ear, Nose and Throat & Head and Neck Surgery (6th ed). India: Elsevier, 2014; p. 238-42, 349-52.
  13. Adams GL, Boeis LR, Higler PA. Boeis Buku Ajar Penyakit THT (6 ed). Jakarta: EGC, 1997; p. 454-67.
  14. Ashraf O, Foreign Body in the Esophagus:

- A Review.** Sao Paulo Med J. 2006;124(6);346-9.
- 15. Marasabessy SN.** Benda asing esofagus di Bagian/SMF THT-KL BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2010-Desember 2014 [Skripsi]. Manado: Universitas Sam Ratulangi; 2015.
- 16. Kornia GBR, Sutanegara SWD, Sucipta IW.** Prevalensi benda asing pada esofagus dan bronkus di Bagian/SMF THT-KL FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar tahun 2010-2011. ISM. Jan-Apr;5(1);1-6. Available from: <http://studylibid.com/doc/1083968/pdf--intisari-sains-medis>
- 17. Arango LAA, Sierra LPL, Gutiérrez DCM, Grisales MJ.** Incidental foreign body in the gastrointestinal tract. report of three cases and literature review. Rev Col Gastroenterol. 2011;26(4): 308-318.
- 18. Muhammad R, Khan Z, Jamil A, Malik S, Haroon T, Khan F.** Frequency of esophageal foreign bodies and their site of impaction in patients presenting with foreign body aerodigestive tract. ESJ. 2013;9(21):152-60.
- 19. Putri VR.** Profil penderita benda asing pada esofagus dan traktus trakeobronkial di RSUP Haji Adam Malik Medan Januari 2011 – Oktober 2014 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2014.
- 20. Novialdi, Asyari A.** Benda asing ikan di hipofaring. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas; 2010;1-5. Available from: <http://repository.unand.ac.id/17155/>
- 21. Faruqi TM.** Gambaran kasus benda asing esofagus di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2012 – 2014 [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2015.
- 22. Gachabayov M, Isaev M, Orujova L, Isaev E, Yaskin E, Neronov D.** Swallowed dentures: two cases and a review. Ann Med Surg (Lond). 2015;4:407-13.
- 23. Rybojad B, Niedzielska G, Niedzielska A, Rudnicka-Drozak E, Rybojad P.** Esophageal foreign bodies in pediatric patients: a thirteen-year retrospective study. Scientific World Journal. 2012;2012:1-6. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3349088/>
- 24. Maqbool S, Maqbool M.** Textbook of Ear Nose and Throat Diseases (11th ed). New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers, 2007; p. 243-8, 383-94.